

ANALISIS DETERMINAN KEMISKINAN DI KABUPATEN/ KOTA PROVINSI PAPUA DAN PAPUA BARAT TAHUN 2020-2022

Fina Riska Nur Aisah; Muhammad Arif, S.E. M. Ec. Dev
Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Kemiskinan dapat diartikan sebagai kondisi di mana seseorang tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar dalam kehidupannya, termasuk kebutuhan dasar maupun kebutuhan lainnya. Penelitian ini dilakukan guna untuk mengetahui bagaimana pengaruh secara parsial dan secara simultan pada variabel Angka Harapan Hidup (AHH), Rata-Rata Lama sekolah (RLS), Pengeluaran Perkapita (PPP), Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK), Indeks Risiko Bencana (IRBI), Jumlah Pegawai Negeri (ASN) terhadap Tingkat Kemiskinan. Penelitian ini menggunakan metode data panel dengan 42 kabupaten/ kota sebagai *cross-section* dan periode 2020-2022 sebagai *time series*. Hasil penelitian ini menggunakan FEM sebagai model terbaik setelah dilakukan uji Chow dan Hausman. Variabel Angka Harapan Hidup, Indeks Kemahalan Konstruksi, Pengeluaran Perkapita berpengaruh negatif terhadap Tingkat Kemiskinan; variabel Rata-Rata Lama sekolah berpengaruh positif terhadap Tingkat Kemiskinan, dan variabel Jumlah Pegawai Negeri dan Indeks Risiko Bencana tidak berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/ kota Provinsi Papua dan Papua Barat.

Kata Kunci: Indeks Kemahalan Konstruksi; Pengeluaran Perkapita; Rata-Rata Lama sekolah; Tingkat Kemiskinan; Data Panel

Abstract

Poverty can be defined as a condition where a person does not have the ability to fulfill basic needs in life, including basic needs and other needs. This research was conducted in order to find out the partial and simultaneous influence on the variables Life Expectancy (AHH), Average Years of Schooling (RLS), Per Capita Expenditure (PPP), Construction Cost Index (IKK), Disaster Risk Index (IRBI), Number of Civil Servants (ASN) to poverty level. This research uses a panel data method with 42 districts/cities as a cross-section and the 2020-2022 period as a time series. The results of this research use FEM as the best model after carrying out the Chow and Hausman tests. The variables Life Expectancy, Construction Cost Index, Per Capita Expenditure have a negative effect on the poverty level; The variable Average Years of Schooling has a positive effect on poverty levels, and the variables Number of Civil Servants and Disaster Risk Index have no effect on poverty levels in the districts/cities of Papua and West Papua provinces.

Keywords: Construction Cost Index; Per Capita Expenditure; Average Years of Schooling; Poverty level; Panel Data

1. PENDAHULUAN

Kemiskinan menjadi isu polemik yang terus muncul dalam konteks perekonomian, baik itu di negara maju maupun berkembang. Kemiskinan dapat diartikan sebagai kondisi di mana seorang individu menghadapi keterbatasan sumber daya untuk

memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya, termasuk aspek ekonomi, sosial, psikologis, dan lainnya. Menurut Sen (1983) kemiskinan sebagai kapabilitas personal (*person's capabilities*), yaitu untuk mencapai atau menjalankan fungsinya sebagai manusia, untuk memenuhi kehidupannya seseorang harus mempunyai sumber daya yang memadai. Semakin kecil pendapatan perkapita seseorang, semakin rendah tingkat kesejahteraan yang dapat dinikmatinya. Dalam konteks ini, rendahnya tingkat kesejahteraan dapat diindikasikan sebagai tanda bahwa seseorang termasuk dalam kategori penduduk miskin. Secara umum, kemiskinan dapat diartikan sebagai kondisi di mana seseorang tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar dalam kehidupannya, termasuk kebutuhan dasar maupun kebutuhan lainnya.

Permasalahan kemiskinan merupakan tantangan yang kompleks, dan hampir semua negara di seluruh dunia, termasuk Indonesia, menghadapi masalah ini. Indonesia, sebagai salah satu negara dengan populasi terbesar di Asia, mencatatkan jumlah penduduk sebanyak 270.203.917 jiwa berdasarkan data resmi sensus penduduk tahun 2020 yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Setiap tahun, pertumbuhan penduduk cenderung meningkat, dan BPS Indonesia memproyeksikan bahwa pada tahun 2035, jumlah penduduk dapat mencapai 315 juta jiwa. Pertumbuhan penduduk yang cepat seperti ini memiliki potensi untuk menyebabkan kemiskinan yang bersifat kronis.

Penyelesaian masalah kemiskinan dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang tersedia dan mengoptimalisasikan pemanfaatan sumber daya alam. Indonesia memiliki kekayaan kedua sumber daya tersebut secara berlimpah, dan jika dikelola dengan bijaksana tanpa eksploitasi berlebihan, wilayah Indonesia memiliki potensi untuk berkembang dengan cepat. Kemiskinan merupakan isu mendasar yang menjadi perhatian utama pemerintah Indonesia.

Berdasarkan grafik 1 menunjukkan persentase angka kemiskinan di seluruh Provinsi Indonesia dari tahun 2020-2022, dimana dalam grafik tersebut terlihat bahwa angka persentase kemiskinan tertinggi terletak pada wilayah Provinsi Papua dan Papua Barat. Pada tahun 2020 Provinsi Papua memiliki angka kemiskinan sebesar 26,80%, pada tahun 2021 naik menjadi 27,38% dan pada tahun 2022 turun lagi menjadi 26,80%. Kemudian untuk Provinsi Papua Barat pada tahun 2020 mencapai angka 21,70%, tahun 2021 sebesar 21,82%, dan pada tahun 2022 menjadi 21,43%. Kondisi fluktuasi angka kemiskinan ini dapat dipengaruhi sejumlah faktor termasuk kondisi ekonomi, faktor

sosial dan faktor lainnya. Tahun 2020 merupakan tahun dimulainya pandemi COVID-19 yang secara signifikan mengganggu kegiatan ekonomi dan sosial di seluruh dunia, termasuk di Papua dan Papua Barat. Pandemi Covid-19 yang telah terjadi ini menyebabkan penurunan aktivitas ekonomi di seluruh wilayah. Pembatasan perjalanan dan kegiatan ekonomi yang diberlakukan untuk mengendalikan penyebaran virus telah mengakibatkan penurunan pendapatan bagi masyarakat. Respons pemerintah terhadap dampak pandemi COVID-19, termasuk langkah-langkah stimulus ekonomi dan bantuan sosial, dapat mempengaruhi angka kemiskinan di wilayah tersebut. Kebijakan yang tepat dapat membantu meredakan beban ekonomi yang dialami oleh masyarakat dan meminimalkan dampaknya terhadap Tingkat Kemiskinan.

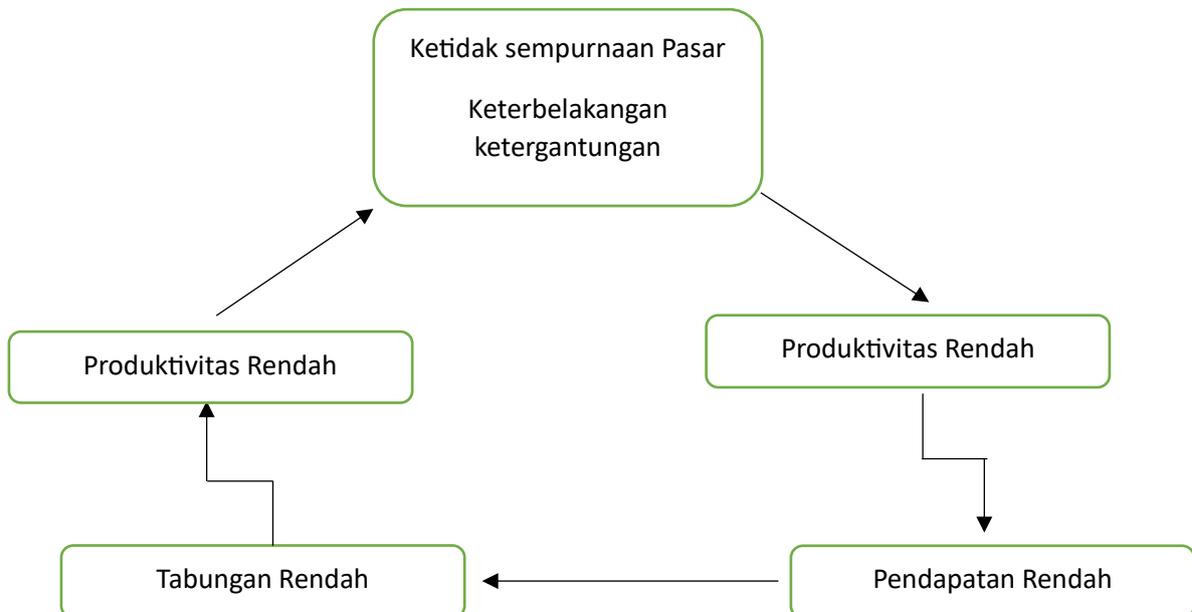


Grafik 1
Persentase Penduduk Miskin

Penurunan angka kemiskinan yang terjadi pada tahun 2022 mungkin merupakan hasil dari kebijakan pemerintah yang berhasil dalam mengatasi dampak ekonomi pandemi. Selain dari dampak pandemi Covid-19 fluktuasi angka kemiskinan juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor struktural dan sosial, seperti ketimpangan dalam distribusi sumber daya, akses terhadap layanan dasar, ketidakpastian politik, dan konflik sosial. Faktor-faktor ini dapat berdampak secara langsung terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat. Wilayah ini merupakan salah satu wilayah yang berada jauh di bagian timur yang memiliki geografi yang sulit dengan lahan yang bergunung dan hutan hujan tropis yang lebat. Aksesibilitas yang sulit ke beberapa daerah dapat menghambat pengembangan infrastruktur, pendidikan, dan pelayanan kesehatan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sharp et al. (1996), kemiskinan dapat diidentifikasi sebagai hasil dari tiga faktor utama:

1. Secara mikro, kemiskinan timbul karena adanya ketidaksetaraan dalam kepemilikan sumber daya, yang mengakibatkan distribusi pendapatan yang tidak merata. Orang yang mengalami kemiskinan umumnya memiliki sumber daya yang terbatas dan berkualitas rendah.
2. Kemiskinan juga muncul karena perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia. Hal ini berarti bahwa jika kualitas sumber daya manusia rendah, produktivitasnya akan rendah, dan ini akan berdampak pada tingkat upah yang rendah. Kualitas sumber daya manusia yang rendah dapat disebabkan oleh kurangnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, diskriminasi, atau faktor keturunan.
3. Kemiskinan dapat timbul akibat perbedaan dalam akses terhadap modal. Ketiga penyebab kemiskinan ini berkontribusi pada teori lingkaran kemiskinan (*Vicious circle of poverty*), yang merupakan suatu siklus saling mempengaruhi. Ketidaktepatan pasar dan kurangnya modal menyebabkan tingkat produktivitas yang rendah. Tingkat produktivitas yang rendah menghasilkan pendapatan yang rendah. Rendahnya pendapatan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi, yang pada akhirnya mengakibatkan keterbelakangan ekonomi dan seterusnya.



Sumber: Nurkse (1953)

Negara-negara berkembang hingga saat ini masih sering menunjukkan ciri-ciri tertentu, terutama kesulitan dalam mengelola pasar domestiknya agar dapat berfungsi

sebagai pasar persaingan yang lebih efisien. Ketika upaya mereka dalam mengelola pembangunan ekonomi tidak berhasil, dapat terjadi kekurangan modal, yang kemudian diikuti oleh penurunan produktivitas, pendapatan riil yang menurun, tabungan yang rendah, dan penurunan investasi. Ini membentuk suatu lingkaran setan yang terus berputar, mengakibatkan keadaan kekurangan modal semakin memburuk. Oleh karena itu, upaya untuk mengatasi kemiskinan seharusnya difokuskan pada pemutusan lingkaran dan perangkat kemiskinan ini.

Menurut Laksono (2013), Angka Harapan Hidup (AHH) adalah rata-rata perkiraan tahun hidup yang dapat dijalani oleh seseorang. Angka Harapan Hidup menjadi indikator penting yang mencerminkan tingkat kesehatan masyarakat di suatu wilayah sebagai hasil dari implementasi pembangunan, khususnya di bidang kesehatan. Dalam bukunya, Boediono (2009) menjelaskan bahwa Angka Harapan Hidup (AHH) digunakan sebagai indikator untuk mengukur kesehatan individu dalam suatu wilayah. AHH dapat didefinisikan sebagai rata-rata perkiraan tahun yang dapat dijalani oleh seseorang selama hidupnya. Rumus Angka Harapan Hidup menyatakan bahwa pada suatu umur, ini adalah rata-rata tahun hidup yang masih akan dijalani oleh individu yang telah mencapai umur tertentu, pada tahun tertentu, dengan memperhitungkan tingkat kematian yang berlaku di lingkungan masyarakatnya. Untuk menghitung indeks harapan hidup, Boediono (2009) menggunakan nilai maksimum harapan hidup sesuai standar UNDP, dengan batas atas perhitungan indeks sebesar 85 tahun dan batas bawah sebesar 25 tahun. Boediono juga menekankan bahwa usia harapan hidup dapat menjadi lebih panjang jika kondisi kesehatan, gizi, dan lingkungan masyarakatnya berada dalam keadaan baik.

Kesehatan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kemiskinan, dan berbagai indikator kesehatan di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah menunjukkan korelasi yang signifikan dengan negara-negara berpendapatan tinggi. Tingkat kesakitan dan kematian cenderung lebih tinggi daripada penduduk miskin. Terdapat beberapa alasan yang menjelaskan peningkatan beban penyakit pada penduduk miskin. Pertama, penduduk miskin memiliki risiko lebih tinggi terhadap penyakit karena akses terbatas terhadap air bersih, sanitasi yang kurang memadai, dan kekurangan gizi. Kedua, mereka cenderung enggan mencari pengobatan meskipun sangat membutuhkan, karena terdapat kesenjangan besar dalam akses ke petugas kesehatan, sumber daya yang terbatas untuk

memenuhi kebutuhan dasar, dan pengetahuan yang terbatas untuk menghadapi serangan penyakit Sukirno (2014)

Menurut Todaro (2016), pendidikan dianggap sebagai tujuan pembangunan yang fundamental, memegang peran kunci dalam membentuk kemampuan suatu negara dalam menyerap teknologi modern dan mengembangkan kapasitas untuk menciptakan pertumbuhan dan pembangunan yang berkelanjutan. Rata-Rata Lama sekolah, sebagaimana dijelaskan oleh Sukirno (2014) merujuk pada jumlah tahun belajar yang telah diselesaikan oleh penduduk usia 15 tahun ke atas dalam pendidikan formal, dengan tidak termasuk tahun yang diulang. Untuk menghitung Rata-Rata Lama sekolah, informasi tentang partisipasi sekolah, jenjang dan jenis pendidikan tertinggi yang pernah atau sedang dijalani, ijazah tertinggi yang dimiliki, serta tingkat atau kelas tertinggi yang pernah atau sedang dijalani diperlukan. Standar UNDP menetapkan batas maksimum untuk Rata-Rata Lama sekolah sebesar 15 tahun dan batas minimum sebesar 0 tahun.

Badan Pusat Statistik mendefinisikan Pengeluaran Perkapita disesuaikan sebagai biaya yang dikeluarkan oleh semua anggota rumah tangga dalam satu bulan, yang kemudian dibagi dengan jumlah anggota rumah tangga yang disesuaikan dengan paritas daya beli. Pengeluaran per kapita disesuaikan mencerminkan tingkat daya beli masyarakat, yang merupakan indikator kemampuan daya beli terhadap kebutuhan pokok. Tingkat kesejahteraan dianggap meningkat jika terjadi peningkatan konsumsi riil perkapita, sebagai pendekatan pendapatan yang mencerminkan prestasi pembangunan untuk mencapai standar hidup yang layak Hutabarat (2018).

Indeks Biaya Konstruksi (IKK) adalah suatu angka indeks yang mencerminkan perbandingan tingkat harga di suatu wilayah atau Provinsi dengan wilayah atau Provinsi lainnya. IKK memberikan gambaran tentang nilai bangunan atau harga yang dibutuhkan untuk membangun satu unit gedung per satuan luas di suatu wilayah, kota, atau Provinsi. Konsep IKK ini melibatkan estimasi harga beberapa barang dan bahan bangunan serta jasa yang dibutuhkan, yang kemudian dijadikan sebagai paket komoditas.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2017, IKK dianggap sebagai indeks spasial, yang menggambarkan perbandingan harga di berbagai lokasi selama tahun tertentu. IKK menjadi variabel penting dalam perhitungan Dana Alokasi Umum (DAU) sesuai dengan konsep yang telah dikoreksi oleh Kejaksaan dan UU No. 33/2005. Selain

itu, IKK juga dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesulitan geografis suatu wilayah, dimana semakin tinggi tingkat harga di daerah tersebut, semakin tinggi pula IKK-nya

Menurut Pranandari et al. (2022), Indeks Risiko Bencana adalah alat pengukuran nilai bencana yang didasarkan pada unsur-unsur pembentuknya, termasuk bahaya, keterpaparan, dan kemampuan atau kapasitas pemerintah serta kelompok komunitas dalam menghadapi bencana. Dengan mempertimbangkan potensi kerugian, penilaian tingkat risiko ini dapat digunakan sebagai langkah untuk mengurangi risiko bencana di suatu daerah.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana, dalam bukunya "Indeks Risiko Bencana Indonesia" (2022), menjelaskan bahwa tujuan dari Indeks Risiko Bencana ini adalah memberikan informasi mengenai tingkat risiko bencana di setiap kabupaten/kota di Indonesia. Perhitungan tingkat risiko di setiap kabupaten/kota dilakukan dengan mempertimbangkan faktor bahaya, kerentanan, dan kapasitas. Hasilnya, tingkat risiko bencana di kabupaten/kota tersebut disajikan berdasarkan jenis bahaya yang dimilikinya dan kombinasi dari berbagai bahaya tersebut. Oleh karena itu, Indeks Risiko Bencana ini menjadi penilaian menyeluruh untuk seluruh kabupaten/kota di Indonesia berdasarkan risiko bencana yang ada. Selain itu, buku ini dapat digunakan untuk membandingkan tingkat risiko bencana antar daerah.

Kemiskinan merupakan suatu konsep multidimensi dan tidak terbatas pada konsep ekonomi saja. Selain kekurangan pendapatan, masyarakat miskin juga mengalami kekurangan/ ketidakadaan pelayanan publik. Menurut Shafritz et al. (2016) birokrasi pemerintah seharusnya bersifat netral dan bebas dari intervensi politik. Administrasi publik harus dijalankan berdasarkan merit sistem, yaitu perekrutan pegawai yang objektif semata-mata berdasarkan kemampuan dan selalu menekankan profesionalisme dan netralitas birokrasi dalam memberikan pelayanan publik agar terhindar dari kepentingan politik sempit. Umumnya adanya pegawai negeri yang cukup di suatu wilayah dapat memberikan dampak positif pada Tingkat Kemiskinan, Kehadiran pegawai negeri yang memadai dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas pelayanan publik, termasuk pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur. Peningkatan pelayanan ini dapat membantu mengurangi Tingkat Kemiskinan dengan meningkatkan akses dan kualitas hidup masyarakat.

Kemiskinan adalah masalah serius yang dapat menghambat kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Dengan meneliti pengaruh variabel-variabel seperti Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama sekolah, Pengeluaran Perkapita, Indeks Kemahalan Konstruksi, Indeks Risiko Bencana, dan Jumlah Pegawai Negeri terhadap Tingkat Kemiskinan, kita dapat memahami tren dan dinamika kemiskinan di wilayah Papua dan Papua Barat selama periode 2020 hingga 2022. Hal ini dapat membantu masyarakat untuk mengidentifikasi sumber daya dan peluang yang tersedia untuk mengatasi kemiskinan, serta untuk berpartisipasi dalam pembangunan dan pelaksanaan program-program pengentasan kemiskinan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data sekunder yang digunakan adalah data panel yang menggunakan gabungan dari deret waktu (*time series*) dari tahun 2020-2022 dan deret lintang (*cross section*) sebanyak 42 wilayah. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengestimasi potensi pengaruh nilai variabel independen terhadap nilai variabel dependen. Metode regresi data panel juga diterapkan dalam analisis, yang memungkinkan peneliti untuk mempertimbangkan variasi lintas waktu dan lintas wilayah. Alat bantu analisis yang digunakan mencakup aplikasi *Eviews-12* dan *Microsoft Excel 2016*. Berikut adalah model ekonometrik yang digunakan dalam penelitian ini:

$$PO_{it} = \beta_0 + \beta_1 AHH_{it} + \beta_2 RLS_{it} + \beta_3 PPP_{it} + \beta_5 IKK_{it} + \beta_6 IRBI_{it} + \beta_7 ASN_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

PO	: Tingkat Kemiskinan (Persen)
β_0	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_n$: Koefisien Regresi Berganda
AHH	: Angka Harapan Hidup (Tahun)
RLS	: Rata-Rata Lama sekolah (Tahun)
PPP	: Pengeluaran Per Kapita (Rupiah)
IKK	: Indeks Kemahalan Konstruksi (Indeks)
IRBI	: Indeks Risiko Bencana (Indeks)
ASN	: Jumlah Pegawai Negeri (Orang)
it	: <i>Time Series</i> dan <i>Cross Section</i>
ε	: Error Term

Terdapat tiga model yang dapat diterapkan dalam regresi data panel, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil estimasi regresi data panel dengan tiga metode *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, *Random Effect Model* dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1

Hasil Regresi Data Panel

Variabel	Koefisien Regresi		
	CEM	FEM	REM
C	60,06524	108,9653	47,39467
AHH	0,108790	-0,940987	0,015378
LOG(ASN)	-0,936124	0,028755	2,053257
IKK	0,004962	-0,007478	-0,001380
IRBI	-0,060972	0,005602	-0,049191
LOG(PPP)	-10,57473	-20,01923	-12,60597
RLS	-0,842837	2,752150	-0,996552
R^2	0,929666	0,999572	0,376228
<i>Adjusted R²</i>	0,926119	0,999314	0,344777
Statistik F	262,1526	3872,742	11,96246
Prob. Statistik F	0,000000	0,000000	0,000000

Sumber: Olah data panel menggunakan E-Views12 (Lihat Lampiran)

Uji Chow digunakan untuk memilih model regresi data panel yang paling baik antara *Common Effect Model Square* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), *Random Effect Model* (REM). Hasil uji Chow dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2

Hasil Estimasi Data Panel dengan Uji Chow

Effects Test	Statistic	d,f	Prob,
Cross-section F	16,788704	(41,78)	0,0000
Cross-section Chi-square	287,899043	41	0,0000

Berdasarkan Tabel 2 Hasil pengujian model terbaik menggunakan pendekatan Chow berdasarkan metode *Redundant Test* diperoleh nilai probabilitas chi-square sebesar 0,0000, dimana nilai tersebut lebih kecil dari alpha (0,10) sehingga H0 ditolak, dan dapat ditarik kesimpulan bahwa *Fixed Effect Model* lebih tepat digunakan dalam menguji hipotesis pada penelitian ini dibandingkan dengan *Common Effect Model* (CEM).

Hasil pengujian menggunakan pendekatan Chow menjelaskan bahwa model *Fixed Effect Model* terbukti lebih baik daripada *Common Effect Model*, sehingga pemilihan model terbaik dilanjutkan dengan uji Hausman untuk menentukan apakah model *Random Effect* lebih baik dari pada model *Fixed Effect*.

Tabel 3
Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	10,836646	6	0,0936

Berdasarkan Tabel 3 hasil uji Hausman diperoleh nilai probabilitas (Prob.) *cross section random* 0.0936 yang lebih kecil dari alpha 0,10 , sehingga H0 ditolak. Dengan demikian berdasarkan uji Hausman pendekatan data panel terbaik untuk menjelaskan model yang dibangun dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model*.

Hasil Estimasi *Fixed Effect Model* (FEM)

$$\begin{aligned}
 \widehat{PO}_{it} = & 108.965 - 0.9409 AHH_{it} + 1.0287 \text{LogASN}_{it} - 0.0074 IKK_{it} \\
 & (0,0185)^{**} \quad (0,9355) \quad (0,0403)^{**} \\
 & + 0.0056 IRBI_{it} - 20.0192 \text{LogPPP}_{it} + 2.7521 RLS_{it} \\
 & (0,8093) \quad (0,0000)^* \quad (0,0000)^*
 \end{aligned}$$

$$R^2 = 0.999572; DW = 2.555110; F = 3872.742; \text{Prob. } F = 0.000000$$

Sumber: Lampiran 1. **Keterangan:** *Signifikan pada $\alpha = 0,01$; **Signifikan pada $\alpha = 0,05$;

*** Signifikan pada $\alpha = 0,10$; Angka dalam kurung adalah probabilitas nilai statistik t

Uji F digunakan untuk menguji eksistensi suatu model atau untuk mengetahui apakah seluruh variabel bebas berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel persentase kemiskinan di wilayah Provinsi Papua dan Papua Barat. Apabila Probabilitas F-statistik < nilai alpha maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas berpengaruh secara simultan terhadap variabel terikat. Berdasarkan Tabel hasil estimasi *Fixed Effect Model* dapat diketahui bahwa nilai F-statistik atau F-hitung sebesar 3872.742 dengan nilai Probabilitas (F-statistik) sebesar 0,000000. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Angka Harapan Hidup (AHH), Jumlah Pegawai Negeri (ASN), Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK), Indeks Risiko Bencana (IRBI), Pengeluaran Perkapita (PPP), dan Rata-Rata Lama sekolah (RLS) berpengaruh secara simultan terhadap persentase kemiskinan di wilayah Kabupaten/ Kota Provinsi Papua dan Papua Barat

Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan daya ramal model terestimasi. Dari hasil estimasi regresi model *Fixed Effect* menunjukkan nilai R^2 sebesar 0.999572, artinya 99.96% variasi variabel Tingkat Kemiskinan dapat dijelaskan oleh variasi variabel Angka Harapan Hidup (AHH), Jumlah Pegawai Negeri (ASN), Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK), Indeks Risiko Bencana (IRBI), Pengeluaran Perkapita (PPP), dan Rata-Rata Lama sekolah (RLS). Sisanya, 0,04%, dijelaskan oleh variasi oleh variabel-variabel atau faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model

Tabel 4

Hasil Uji Validitas Pengaruh Variabel Independen

Variabel	t	Sig. t	Kriteria	Kesimpulan
<i>AHH</i>	-2.405466	0.0185	< 0,05	Signifikan pada $\alpha = 0,05$
<i>LOG(ASN)</i>	0.081166	0.9355	> 0,10	Tidak Signifikan
<i>IKK</i>	-2.085809	0.0403	< 0,05	Signifikan pada $\alpha = 0,05$
<i>IRBI</i>	0.242128	0.8093	> 0,10	Tidak Signifikan
<i>LOG(PPP)</i>	-6.303619	0.0000	< 0,05	Signifikan pada $\alpha = 0,05$
<i>RLS</i>	6.002145	0.0000	< 0,05	Signifikan pada $\alpha = 0,05$

Uji Validitas pengaruh Tabel 4 variabel yang memiliki pengaruh signifikan adalah Angka Harapan Hidup (AHH), Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK), Pengeluaran Perkapita (PPP), dan Rata-Rata Lama sekolah (RLS).

Variabel Angka Harapan Hidup (AHH) memiliki koefisien regresi sebesar -0,9409, dengan pola hubungan linier-linier. Artinya, apabila Angka Harapan Hidup naik sebesar 1 tahun, maka Tingkat Kemiskinan akan mengalami penurunan sebesar 0,9409 persen. Sebaliknya, jika Angka Harapan Hidup turun sebesar 1 tahun, maka Tingkat Kemiskinan akan mengalami kenaikan sebesar 0,9409 persen.

Variabel Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) memiliki koefisien regresi sebesar -0,0074, dengan pola hubungan linier-linier. Artinya, jika variabel Indeks Kemahalan Konstruksi naik 1 persen, maka Tingkat Kemiskinan akan mengalami penurunan sebesar 0,000074 persen. Sebaliknya, jika variabel Indeks Kemahalan Konstruksi turun 1 persen, maka Tingkat Kemiskinan akan naik sebesar 0,000074 persen.

Variabel Pengeluaran Perkapita (PPP) memiliki koefisien regresi sebesar -20,0192 dengan pola hubungan linier-logaritma. Artinya, bila Pengeluaran Perkapita naik 1%, maka Tingkat Kemiskinan akan turun sebesar 0,200192 persen. Sebaliknya, jika Pengeluaran Perkapita turun 1%, maka Penyerapan Tenaga Kerja akan naik sebesar 0,200192 persen.

Variabel Rata-Rata Lama sekolah (RLS) memiliki koefisien regresi sebesar 2,7521 dengan pola hubungan linier-linier. Artinya, bila Rata-Rata Lama sekolah naik 1 tahun, maka Tingkat Kemiskinan akan naik sebesar 2,7521 persen. Sebaliknya, jika Rata-Rata Lama sekolah turun 1 tahun, maka Tingkat Kemiskinan akan turun sebesar 2,7521 persen.

Sementara itu untuk variabel Jumlah Pegawai Negeri (ASN) dan Indeks Risiko Bencana (IRBI) tidak memiliki pengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/kota Provinsi Papua dan Papua Barat.

3.1. Interpretasi Ekonomi

1. Angka Harapan Hidup Terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hasil estimasi data panel menunjukkan bahwa Angka Harapan Hidup memiliki pengaruh negatif terhadap Tingkat Kemiskinan. Dengan demikian, hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa Angka Harapan Hidup berpengaruh negatif terhadap Tingkat Kemiskinan. Dengan penduduk yang sehat maka produktivitas akan meningkat pula. Dengan peningkatan produktivitas penduduk dari segi ekonomi pendapatannya bertambah sehingga meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi Tingkat Kemiskinan. Peningkatan

Angka Harapan Hidup berarti peningkatan kesehatan masyarakat. Ketika masyarakat lebih sehat, mereka cenderung lebih produktif dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal pekerjaan dan aktivitas ekonomi. Masyarakat yang sehat memiliki kemampuan untuk bekerja lebih lama dan lebih efisien, yang pada gilirannya dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan mereka. Dengan meningkatnya pendapatan, kesejahteraan masyarakat pun dapat meningkat. Mereka memiliki akses yang lebih baik terhadap layanan kesehatan dan pendidikan, serta kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Hal ini membantu mengurangi Tingkat Kemiskinan karena masyarakat memiliki lebih banyak sumber daya untuk mengatasi tantangan ekonomi dan sosial yang dihadapi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kapsos (2004) yang menyatakan bahwa Angka Harapan Hidup memiliki hubungan yang negatif terhadap Tingkat Kemiskinan. Rizki & Samsudar (2007) mengatakan bahwa konsep pembangunan manusia juga merupakan konsep ekonomi, karena salah satu konsep pembangunan ekonomi adalah peningkatan mutu modal manusia melalui peningkatan pendidikan, kesehatan dan rasa aman. Salah satu indikator kesehatan adalah panjangnya umur yang terbaca dari Angka Harapan Hidup.

2. Jumlah Pegawai Negeri Terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel Jumlah Pegawai Negeri tidak berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/ Kota Provinsi Papua dan Papua Barat. Variabel Jumlah Pegawai Negeri dalam penelitian ini merupakan representasi negara dalam hal pelayanan publik sebagai upaya dalam pengentasan kemiskinan.

Kendala utama pelayanan pemerintah untuk masyarakat pada umumnya adalah terkait dengan, kualitas dan efektivitas pelayanan publik yang rendah. Hal tersebut menjadi kendala administratif atau birokrasi yang menghambat efisiensi dan akurasi penyaluran bantuan atau program penanggulangan kemiskinan. Jumlah Pegawai Negeri yang besar tanpa dukungan infrastruktur atau pendekatan yang tepat untuk menangani kemiskinan tidak akan memberikan hasil sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Wilayah yang jauh dengan pusat kota seringkali memiliki keterbatasan anggaran dan sumber daya untuk pelayanan publik yang memadai. Meskipun Jumlah Pegawai Negeri telah terpenuhi, mereka akan dihadapkan pada keterbatasan dalam

anggaran operasional, pendidikan, pelatihan, dan infrastruktur, dimana hal tersebut dapat mengurangi kapasitas mereka dalam mengatasi isu-isu kemiskinan yang kompleks. Menurut penelitian yang dilakukan Jayanti & Sutrisna (2019) menjelaskan bahwa infrastruktur dan anggaran dana desa berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan, dimana pengaruh meningkatnya pengeluaran biaya modal untuk infrastruktur akan mengurangi Tingkat Kemiskinan. Hal ini dikarenakan semakin meningkatnya pengeluaran belanja modal untuk pembangunan infrastruktur akan memudahkan masyarakat dalam melakukan aktivitas ekonominya dan dengan infrastruktur yang lengkap maka akan memudahkan akses dalam bidang pelayanan. Pemberian dana desa merupakan wujud dari pemenuhan hak desa untuk menyelenggarakan otonominya agar tumbuh dan berkembang. Peran pemerintah desa dalam memberikan pelayanan, kesejahteraan masyarakat dan mempercepat pembangunan serta pertumbuhan wilayah-wilayah strategis harus ditingkatkan, sehingga dapat mengembangkan wilayah-wilayah yang masih tertinggal dalam suatu sistem wilayah pengembangan. Oleh karena itu dapat disimpulkan juga apabila infrastruktur dan dana desa untuk operasional tidak didukung oleh pemerintah maka walaupun tercukupinya Jumlah Pegawai Negeri dalam hal pelayanan publik tidak berpengaruh secara maksimal karena tidak didukung dengan infrastruktur dan dana operasional yang memadai.

3. Indeks Kemahalan Konstruksi Terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan perhitungan regresi dengan pendekatan data panel, diketahui bahwa variabel Indeks Kemahalan Konstruksi sebagai *proxy* dari kesulitan geografis di wilayah dengan Tingkat Kemiskinan yang tinggi. Indeks Kemahalan Konstruksi berkorelasi negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan pada wilayah pengamatan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis, karena adanya korelasi negatif antara Indeks Kemahalan Konstruksi dan Tingkat Kemiskinan menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kesulitan geografis dalam membangun infrastruktur di suatu wilayah, semakin rendah Tingkat Kemiskinan yang terjadi di wilayah tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa wilayah-wilayah dengan hambatan geografis yang lebih tinggi mungkin memiliki Tingkat Kemiskinan yang lebih rendah karena faktor-faktor yang terkait dengan pembangunan infrastruktur. Infrastruktur yang baik dan mudah diakses dapat meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan dan peluang

ekonomi. Jaringan jalan yang baik, misalnya, dapat membuka akses ke pasar kerja, pendidikan, dan perawatan kesehatan, yang pada gilirannya dapat membantu mengurangi Tingkat Kemiskinan dengan meningkatkan mobilitas sosial dan ekonomi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnomo et al. (2021) dengan judul *Infrastruktur dan kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta* dengan menunjukkan bahwa infrastruktur ekonomi yang direpresentasikan dengan variabel panjang jalan memiliki pengaruh yang negatif terhadap kemiskinan di daerah istimewa yogyakarta tahun 2002-2018. Meskipun IKK tidak secara langsung dijelaskan dalam judul, namun analisis tersebut menunjukkan bahwa IKK yang mengukur tingkat kesulitan dalam akses fisik terhadap infrastruktur, juga dapat mempengaruhi Tingkat Kemiskinan. Dengan kata lain, ketika infrastruktur ditingkatkan, aksesibilitas ke layanan dan peluang ekonomi meningkat, yang pada gilirannya dapat mengurangi Tingkat Kemiskinan. Oleh karena itu, penelitian tersebut mendukung temuan bahwa adanya hubungan negatif antara tingkat kemahalan konstruksi dan Tingkat Kemiskinan, karena infrastruktur yang lebih baik cenderung mengurangi hambatan geografis dan meningkatkan aksesibilitas ekonomi.

4. Pengeluaran Perkapita Terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Pengeluaran Perkapita penduduk berkorelasi negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan pada wilayah pengamatan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasanah et al. (2021) dengan judul “Pengaruh Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama sekolah dan Pengeluaran Perkapita terhadap Tingkat Kemiskinan pada Kabupaten /Kota di Provinsi Jambi” dimana Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, Pengeluaran Perkapita berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap Tingkat Kemiskinan di Kab/Kota di Provinsi Jambi. Hasil ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hutabarat (2018) menyatakan bahwa Pengeluaran Perkapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan. Karena semakin tinggi Pengeluaran Perkapita dapat diartikan sebagai membaiknya ekonomi masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Tingkat kesejahteraan dikatakan meningkat apabila terjadinya kenaikan pendapatan riil yang menyebabkan meningkatnya Pengeluaran Perkapita rumah tangga dan mengurangi Tingkat

Kemiskinan di Kab/Kota di Provinsi Jambi. Peningkatan Pengeluaran Perkapita dapat menciptakan efek positif pada kesejahteraan masyarakat. Dengan adanya pendapatan yang lebih tinggi per individu, masyarakat memiliki lebih banyak sumber daya untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti makanan, perumahan, dan pendidikan. Pengeluaran Perkapita yang tinggi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi karena masyarakat memiliki daya beli yang lebih besar. Ini dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembangunan usaha dan industri, yang pada gilirannya menciptakan lapangan kerja dan dapat membantu mengurangi Tingkat Kemiskinan.

5. Indeks Risiko Bencana Terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel indeks risiko tidak berpengaruh atau tidak berkorelasi terhadap Tingkat Kemiskinan di wilayah tersebut. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pranandari et al. (2022) tentang “Pengaruh Indeks Risiko Bencana, PDRB dan Tingkat pengangguran Terhadap Kemiskinan di Wilayah Berdominasi Perkotaan di Provinsi Jawa Barat Periode 2017-2020” bahwa Indeks Risiko Bencana berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan. Akan tetapi dalam penelitian yang dilakukan Isa (2016) tentang “Bencana Alam: Berdampak Positif atau Negatif Terhadap Pertumbuhan Ekonomi?” menjelaskan akan bencana alam tidak berpengaruh secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi, dimana dalam hal ini dapat disimpulkan apabila tidak berpengaruh secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi maka tidak mempengaruhi juga terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat masyarakat. Selain itu Indeks Risiko Bencana lebih mencerminkan kerentanan suatu wilayah terhadap bencana, bukan frekuensi bencana yang benar-benar terjadi. Sehingga wilayah dengan indeks risiko tinggi belum tentu mengalami bencana dalam kurun waktu tertentu. meskipun risiko bencana tinggi, selama ada respon yang cepat dan tepat, serta didukung kapasitas adaptasi masyarakat yang baik, maka dampak bencana terhadap Tingkat Kemiskinan dapat ditekan

6. Rata-Rata Lama sekolah Terhadap Kemiskinan

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Rata-Rata Lama sekolah berkorelasi positif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di wilayah tersebut. Hal ini disebabkan karena peningkatan Rata-Rata Lama sekolah penduduk desa seringkali diikuti dengan urbanisasi atau perpindahan ke kota untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Perpindahan ini menyebabkan desa kehilangan modal manusia

(*human capital*) berupa tenaga kerja terdidik. Stagnasi ekonomi akibat kehilangan tenaga kerja terampil ini berpotensi meningkatkan angka kemiskinan di desa. Disisi lain, kota besar belum tentu mampu menyediakan lapangan kerja yang cukup untuk menyerap peningkatan angkatan kerja dari desa yang akibatnya urbanisasi terlalu besar dapat menciptakan pengangguran dan menambah Tingkat Kemiskinan. Hal ini didukung dengan teori migrasi model todaro, dalam teorinya berpendapat bahwa migrasi merupakan fenomena ekonomi yang artinya seseorang memutuskan untuk bermigrasi disebabkan karena alasan-alasan atau motif ekonomi salah satunya pendapatan. Kemudian selain pendapatan todaro juga berpendapat bahwa antara pendidikan yang telah diselesaikan oleh migran dengan kegiatan bermigrasi terdapat hubungan positif. Selain itu terdapat keterkaitan diantara tingkat pendidikan yang sudah dicapai dengan peluang untuk melakukan migrasi karena apabila tingkat pendidikan yang dicapai semakin tinggi kecenderungan untuk bermigrasi juga akan lebih tinggi Arsyad (1999).

4. PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Kemiskinan merupakan salah satu masalah utama yang terjadi di beberapa negara terutama negara berkembang. Masalah ini merupakan persoalan yang tentu menjadi perhatian pemerintah, dan upaya pengentasan kemiskinan merupakan salah satu tujuan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh secara simultan dan secara parsial pada variabel Angka Harapan Hidup (AHH), Rata-Rata Lama sekolah (RLS), Pengeluaran Perkapita (PPP), Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK), Indeks Risiko Bencana (IRBI), Jumlah Pegawai Negeri (ASN) terhadap Tingkat Kemiskinan pada periode 2020 hingga 2022.

Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut, dilakukan regresi data panel dengan menggunakan pendekatan *Fixed effect Model* (FEM). Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa nilai F-statistik atau F-hitung sebesar 3872.742 dengan nilai Probabilitas (F-statistik) sebesar 0,000000. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Angka Harapan Hidup (AHH), Jumlah Pegawai Negeri (ASN), Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK), Indeks Risiko Bencana (IRBI), Pengeluaran Perkapita (PPP), dan

Rata-Rata Lama sekolah (RLS) berpengaruh secara simultan terhadap persentase kemiskinan di wilayah Kabupaten/ Kota Provinsi Papua dan Papua Barat.

Hasil uji validitas pengaruh menunjukkan bahwa variabel Angka Harapan Hidup, Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK), dan Pengeluaran Perkapita (PPP) memiliki pengaruh negatif terhadap Tingkat Kemiskinan, dan Rata-Rata Lama sekolah (RLS) mempunyai pengaruh positif terhadap Tingkat Kemiskinan. Dan sementara itu variabel Jumlah Pegawai Negeri (ASN) dan Indeks Risiko Bencana (IRBI) tidak berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan.

4.2. Saran

Pemerintah dalam hal ini dapat mendorong investasi lebih lanjut dalam sektor pendidikan dan kesehatan untuk meningkatkan Rata-Rata Lama sekolah (RLS) dan Angka Harapan Hidup (AHH). Program pendidikan yang berkualitas dan aksesibilitas pelayanan kesehatan yang baik dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi Tingkat Kemiskinan. Selain itu pemerintah dapat mendorong pembangunan infrastruktur dan penanggulangan kemahalan konstruksi untuk membantu mengatasi permasalahan terkait biaya hidup dan memperbaiki kondisi kehidupan masyarakat. Program perbaikan infrastruktur harus menjadi prioritas untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan mengimplementasikan saran-saran di atas, diharapkan pemerintah dapat menciptakan kebijakan yang lebih holistik dan terarah untuk mengatasi akar permasalahan kemiskinan.

Dalam penelitian selanjutnya peneliti dapat menambah atau mempertimbangkan variabel-variabel lain yang mungkin memiliki pengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di wilayah Papua dan Papua Barat. Misalnya, faktor-faktor seperti akses terhadap layanan kesehatan, infrastruktur transportasi, atau program-program pembangunan ekonomi lokal. Melakukan analisis yang lebih mendalam terhadap variabel-variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan agar lebih memahami lebih baik bagaimana interaksi antar variabel.

DAFTAR PUSTAKA

Addae-Korankye, A. (2019). *Teori Kemiskinan: Tinjauan Kritis*. 48. <https://doi.org/10.7176/Jpid>

Analisis Determinan Kemiskinan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. (N.D.).

- Arsyad, L. (N.D.). *Pengantar Perencanaan Dan Pembangunan ekonomi Daerah* (Edisi Pertama). Bpfe.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Indeks Kemahalan Konstruksi Provinsi Papua Barat 2021*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (N.D.). *Provinsi Papua Barat Dalam Angka 2023*.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Indeks Kemahalan Konstruksi Provinsi Papua Barat 2020*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2022a). *Indeks Kemahalan Konstruksi Provinsi Papua Barat 2021*. Badan Pusat Statistik. [Www.Unsplash.Com](http://www.unsplash.com)
- Badan Pusat Statistik. (2022b). *Provinsi Papua Barat Dalam Angka 2022*. Badan Pusat Statistik.
- Boediono. (2009). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Bpee.
- Burke, W. J., & Jayne, T. S. (2010). *Spatial Disadvantages Or Spatial Poverty Traps Household Evidence From Rural Kenya*. [Www.Odi.Org.Uk](http://www.odi.org.uk)
- Gibson, J. (2000). The Impact Of Growth And Distribution On Poverty In Papua New Guinea. *Applied Economics Letters*, 7(9), 605–607. <https://doi.org/10.1080/13504850050059096>
- Hasanah, R., Syaparuddin, & Rosmeli. (2021). Pengaruh Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama sekolah Dan Pengeluaran Perkapita Terhadap Tingkat Kemiskinan Pada Kabupaten /Kota Di Provinsi Jambi Ropikatul Hasanah*; Syaparuddin; Rosmeli. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 10(3), 2303–1255.
- Hasibuan, S. N., Juanda, B., & Mulatsih, S. (2019). Analisis Sebaran Dan Faktor Penyebab Kemiskinan Di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 7(2), 79–91. <https://doi.org/10.29244/jai.2019.7.2.79-91>
- Hutabarat, D. (2018). *Pengaruh Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama sekolah, Pengeluaran Rill Perkapita, Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Sumatera Utara*. 1–108.
- Ika, G., Naukoko, A. T., Mandej, D., Studi, P., Pembangunan, E., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2022). Analisis Pengaruh Komponen Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Tana Toraja. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(6).
- Isa, M. (2016). Bencana Alam: Berdampak Positif Atau Negatif Terhadap Pertumbuhan Ekonomi? *University Rearch Colloquium*.
- Kadji, Y. (N.D.). *Kemiskinan Dan Konsep Teoritisnya*.
- Kapsos, S. (2004). *Estimating Growth Requirements For Reducing Working Poverty: Can The World Have Working Poverty By 2015?*

- Laksono, A. (2013). *Menuju Indonesia Emas Gerakan Bersama Mewujudkan Masyarakat Adil, Makmur, Dan Sejahtera*. Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat.
- Nugroho, W. S. (N.D.). *Geographic Poverty Traps In Indonesia: Isolation, Disasters, And Female-Headed Households*.
- Pranandari, R. P., Shuzuran, K., & Wibowo, M. G. (2022). Pengaruh Indeks Risiko Bencana, Pdrb Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Wilayah Berdominasi Perkotaan Di Provinsi Jawa Barat Periode 2017-2020. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 5(1).
- Purnomo, S. D., Wijaya, M., & Setiawan, H. (2021). Infrastruktur Dan Kemiskinan Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Majalah Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 18(1).
- Rizki, B., & Samsudar, S. (2007). *Indeks Pembangunan Manusia*.
- Rohman, A., Sukiman, A., & Trihardianto, W. (2021). Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pusat Kesejahteraan Sosial Dalam Perspektif Pelayanan Publik. *Jurnal Ilmiah Politik, Kebijakan & Ilmu Sosial (Publicio)*, 3(1).
- Sekretariat Tnp2k. (2019). *Menanggulangi Kemiskinan Dan Mengurangi Kesenjangan (Pertama)*.
Sen 183. (N.D.).
- Sen, A. (1983). Poor, Relatively Speaking. *Oxford Economic Paper*, 35(2), 153–169.
- Sukirno, S. (2014). *Pembangunan Ekonomi*. Lpee Ui.
- Sumarto, S., Suryahadi, A., & Arifianto, A. (2004). Tata Kelola Pemerintah Dan Penanggulangan Kemiskinan: Bukti-Bukti Awal Desentralisasi Di Indonesia. *Lembaga Penelitian Smeru*. [Www.Smeru.Or.Id](http://www.smeru.or.id)
- Terbuka, P., Penduduk, D. J., & Ekonomi, I. (2023). *Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Harapan Lama Sekolah, Tingkat*.
- Tnp2k. (2021). *Penentuan Wilayah Prioritas Kemiskinan Ekstrem 2021-2024*.
- Todaro. (2016). *Pembangunan Ekonomi*. Erlangga.
- Valiant Kevin, A., Bhinadi, A., & Syari'udin, A. (2022). Pengaruh Pdrb, Angka Harapan Hidup, Dan Rata Rata Lama Sekolah Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2021. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(12), 2959–2968. <https://doi.org/10.54443/Sibatik.V1i12.482>
- Wibisono, Y., Muhammad, I. F., Fahrizal, L., Nugroho, A., & Ikawati, N. (2016). *Peta Kemiskinan Indonesia Kondisi, Kinerja Dan Prospek Penanggulangan Kemiskinan Kabupaten*.

Wulandari, I., Aziz, A., Pratama, N., Ekonomi, F., Islam, B., Islam, U., & Salatiga, N. (2022). Analisis Pengaruh Dana Zis (Zakat, Infak, Sedekah), Pertumbuhan Ekonomi, Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama sekolah Dan Pengeluaran Perkapita Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Periode. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(03), 3301–3309. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6501>